

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan hewan memiliki peran penting dalam dukungan keberhasilan peningkatan populasi kaitannya dengan penanganan gangguan reproduksi. Bibit sapi perah Friesien Holstein Indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan proses produktivitas dan populasi Friesien Holstein di Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut diatas dibutuhkan ketersediaan bibit sapi perah jenis Friesien Holstein di Indonesia yang berkualitas dan jumlah yang cukup (BSN 2014).

Menurut BSN (2014), bibit sapi perah Friesien Holstein Indonesia merupakan bibit sapi tipe perah jenis Friesien Holstein yang lahir dan beradaptasi di Indonesia dan mempunyai ciri serta kemampuan produksi sesuai persyaratan tertentu sebagai bibit yang bertujuan untuk menghasilkan anak (pedet) dan produksi susu. Persyaratan mutu produk mencakup persyaratan kualitatif dan persyaratan kuantitatif. Persyaratan kualitatif bibit sapi perah mempunyai silsilah (pedigree) sampai dengan 2 (dua) generasi di atasnya untuk bibit dasar dan bibit induk, bebas dari penyakit menular, tidak memiliki cacat fisik, memiliki alat reproduksi normal, bentuk ideal (tipe sapi perah) serta struktur kaki dan kuku yang kuat. Adapun persyaratan kuantitatif sapi perah betina dan jantan mencakup umur, tinggi pundak minimum, berat badan minimum, lingkar dada minimum, dan lingkar scrotum. Cara pengukuran sapi perah dilakukan dengan pengamatan langsung dilakukan pada posisi sapi berdiri sempurna di atas keempat kaki

pada lantai atau permukaan yang rata, berdasarkan catatan kelahiran, pengukuran tinggi pundak, pengukuran lingkaran dada dan pengukuran lingkaran skrotum (BSN 2014)

Menurut Hafez (2012) bahwa anestrus akibat hipofungsi ovarium sering berhubungan dengan gagalnya sel-sel folikel menanggapi rangsangan hormonal, adanya perubahan kuantitas maupun kualitas sekresi hormonal, menurunnya rangsangan yang berhubungan dengan fungsi hipotalamus-pituitaria ovarium yang akan menyebabkan menurunnya sekresi gonadotropin, sehingga tidak ada aktivitas ovarium setelah melahirkan. Rendahnya kualitas pakan seringkali dianggap menjadi penyebab hipofungsi ovarium, tetapi kemungkinan terdapat faktor lain yang mengakibatkan munculnya penyakit, Kekurangan nutrisi akan mempengaruhi fungsi hipofise anterior sehingga produksi dan sekresi hormon Follicle Stimulating Hormon (FSH) dan Luteinizing Hormon (LH) rendah, yang menyebabkan ovarium tidak berkembang ataupun mengalami hipofungsi, sehingga perlu disidik faktor-faktor yang memengaruhi munculnya hipofungsi ovarium pada ternak sapi perah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini adalah berapakah kasus kejadian hipofungsi ovarium pada sapi friesian holstein di Desa Pudak Wetan, Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan pada pembahasan kasus ini adalah untuk mengetahui kasus kejadian hipofungsi ovarium pada sapi Friesien Holstein di Desa Pudak Wetan, Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo

1.4 Manfaat

Manfaat dari kegiatan ini adalah dapat mengetahui kasus kejadian hipofungsi ovarium pada sapi Friesian Holstein yang terjadi di Desa Pudak Wetan, Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo